

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penulisan

Bunuh diri merupakan persoalan serius yang berkaitan erat dengan masalah kesehatan mental dan sering menjadi sorotan publik dewasa ini. Tindakan bunuh diri umumnya timbul karena individu merasa tidak mampu mengatasi kompleksitas permasalahan hidup yang dihadapi. Bagi sebagian orang, bunuh diri dianggap sebagai bentuk pelarian dari kenyataan hidup yang terasa terlalu menekan, dipicu oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Tak jarang, tindakan ini dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaan yang tak tertanggungkan. Fenomena tersebut menimbulkan keprihatinan luas di tengah masyarakat dan semestinya dipandang sebagai tanggung jawab moral bersama.

Keputusan untuk mengakhiri hidup seringkali muncul dalam situasi penderitaan mendalam, yang membuat individu memandang dunia sebagai tempat yang gelap dan penuh derita. Individu yang melakukan bunuh diri umumnya mengalami kekurangan dalam hal dukungan sosial, lemahnya ikatan keluarga, serta keterasingan dari komunitas sosialnya.¹

Fenomena bunuh diri sering berkaitan dengan kurangnya kesadaran individu dalam menggali dan menemukan makna hidupnya. Tak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam menafsirkan arti hidup. Bagi mereka yang memiliki sikap optimis, hidup tidak hanya dipandang sebagai sumber kesenangan, tetapi juga sebagai sesuatu yang bermakna yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan sebagai sarana untuk memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan

¹ Yulyanti Minarsih, dkk, "Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Perilaku Bunuh Diri pada Remaja di SMAK X" *Journal on Education*, 7:1 (Kampar, September 2024), hlm 5480.

sekitar. Sebaliknya, individu yang berpandangan pesimis cenderung melihat hidup sebagai serangkaian penderitaan semata.²

Begitu banyak orang mengalami penderitaan dalam hidupnya. Hampir semua bentuk penderitaan datang dari pikiran, baik dalam bentuk kecemasan akan masa depan, maupun penyesalan atas masa lalu. Penderitaan nyata sehari-hari bisa dilampaui dengan baik, jika orang mampu berpikir jernih, jauh dari kecemasan dan penyesalan yang kerap mencengkram pikirannya. Sebaliknya, hal kecil akan menjadi sulit dan rumit, ketika pikiran orang dipenuhi dengan kecemasan dan penyesalan.³

Radio Republik Indonesia (RRI) Atambua melaporkan peningkatan signifikan kasus bunuh diri di Atambua sejak 2018 hingga 2023, dengan sekitar 1.200 kasus tercatat pada tahun 2023. Di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 303 kasus antara 2018 hingga 2021. Sementara itu, di Kota Kupang, terdapat 10-11 kasus sepanjang tahun 2023, mayoritas berasal dari kalangan remaja.⁴ Meskipun bunuh diri kadang tampak sebagai jalan keluar dari kompleksitas hidup dan jurang antara harapan dan kenyataan, tindakan ini bertentangan dengan kewajiban moral untuk mencintai diri sendiri dan orang-orang terkasih.⁵

Tanggung jawab merupakan elemen esensial yang melekat pada kebebasan manusia sebagai subjek yang secara aktif mengambil keputusan dalam hidupnya. Setiap keputusan yang diambil mengandung konsekuensi, sekaligus menjadi sarana pembentukan identitas diri serta penegasan atas nilai dari pilihan yang dianggap paling tepat. Pada dasarnya, setiap pilihan yang diambil oleh individu dipersepsikan sebagai yang terbaik bagi dirinya, dan tidak ada pilihan yang sungguh-sungguh bernilai kecuali yang juga membawa manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, setiap tindakan dan keputusan

² Frans Ceunfin, "Etika" (manuskrip), *Bahan Kuliah*, (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2005), hlm. 101.

³ Reza A. A Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Maharsa, 2016), hlm. 9.

⁴ Catatan Bunuh Diri di NTT, dalam <https://rri.co.id/atambua/hukum/528492/psikolog-ntt-2018-hingga-akhir-2023-tercatat-sekitar-1-200-kasus-bunuh-diri>. Diakses pada 13 September 2024.

⁵ Karl- Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani Jilid III Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, Penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan dan G. Kirchberger, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 129.

manusia harus disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab, tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Kebebasan personal mencakup pengakuan akan keberadaan dan peran signifikan orang lain, yang pada gilirannya menjadi landasan etis dalam mempertimbangkan setiap pilihan dan tindakan yang dilakukan.⁶

Menurut Hegel, sebagaimana dikutip Rio Nanto, Hegel berpendapat bahwa kebebasan sejati manusia tidak ditentukan oleh kekuatan luar, melainkan hanya dapat dicapai melalui kemauan individu sebagai subjek yang otonom.⁷ Gereja secara tegas menolak dan mengecam tindakan bunuh diri dalam segala bentuknya, karena tidak ada alasan yang dapat membenarkan perbuatan tersebut. Bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap perintah Allah untuk memelihara dan menghargai kehidupan manusia. Dalam ajaran Gereja Katolik, kehidupan manusia dipandang sebagai sesuatu yang suci dan bernilai luhur, sehingga harus dihormati dan dijaga sejak awal hingga akhir keberadaannya.⁸

Gereja Katolik memandang tindakan bunuh diri sebagai bentuk penyangkalan terhadap martabat manusia yang luhur. Dalam hal ini, Gereja menempatkan diri sebagai pelopor dalam menyerukan pentingnya penghormatan terhadap kehidupan. Tugas Gereja adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat tentang nilai kehidupan sebagai anugerah paling berharga yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia bukanlah milik pribadi, melainkan milik Allah, yang dalam kasih-Nya hadir sebagai Bapak sekaligus Ibu bagi seluruh umat manusia, dan karena itu menjadi satu-satunya yang memiliki kuasa penuh atas hidup dan mati manusia.⁹ Gereja harus mampu memberikan pemahaman kepada umat tentang makna sesungguhnya dari hidup yang Allah berikan kepada manusia. Bukan dengan semena-mena melawan hakikat dari penciptaan, melainkan menciptakan keadilan dan

⁶ Malihah Harfiani dan Syihabuddin, "Motif Bunuh Diri Mahasiswa Inisial CA berdasarkan Eksistensialisme Jean Paul Sartre" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10:16 (Bandung: Agustus, 2024), hlm. 500.

⁷ Rio Nanto, "Fenomena Bunuh Diri", dalam *Seri Buku Vox Ledalero*, 63:1, 2017, hlm. 42-43.

⁸ Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, penerj. R. Hardawirjana, SJ., cet.II (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), hlm. 9.

⁹ Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik & Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm 144.

sukacita kepada seluruh makhluk terutama bagi mereka yang kecil dan tertindas. Gereja sebagai sebuah institusi keagamaan yang menjadi perpanjangan tangan pewartaan kabar sukacita Allah di bumi, harus mampu menjadi rumah yang nyaman bagi mereka yang terluka dan membutuhkan. Gereja memandang bunuh diri sebagai tindakan yang, disadari atau tidak, merenggangkan relasi manusia dengan Allah sebagai Penciptanya. Hal Ini merupakan penyangkalan atas martabat diri yang muncul dari situasi atau persoalan sesaat dan terbatas.¹⁰

“Ditinjau dari sudut moril, bunuh diri selalu sama-sama tidak dapat diterima seperti pembunuhan. Tradisi Gereja selalu menolaknya sebagai pilihan kejahatan yang berat. Bunuh diri dipandang secara obyektif suatu tindak amoral yang berat. *De facto* bunuh diri mengandung penolakan cinta diri dan tindakan melepaskan kewajiban keadilan, cinta kasih terhadap sesama, terhadap paguyuban-paguyuban yang dianut dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam kenyataannya yang terdalam bunuh diri berarti penolakan kedaulatan mutlak Allah atas hidup dan maut, seperti diwartakan dalam doa orang bijaksana di Israel: “Engkau menguasai hidup dan maut. Engkau menuntun orang-orang turun menuju gerbang Hades dan kembali lagi” (EV 66).¹¹

Kehadiran Gereja sebagai sebuah persekutuan umat Allah berciri misioner. Gereja akan kehilangan makna eksistensinya ketika ia tidak melekatkan perannya sebagai agen misi Tuhan di tengah dunia. Gereja hadir di dunia dan bagi dunia, ia terus berziarah dalam waktu, dalam setiap perkembangan dunia untuk menjalankan misi perutusannya, yakni mewartakan Injil ke segala penjuru dunia.¹²

Gereja secara tegas menolak tindakan bunuh diri karena bertentangan dengan martabat kehidupan manusia. Namun, Gereja tetap menyerahkan jiwa mereka yang bunuh diri kepada belas kasih Allah, yang dapat menyelamatkan dalam cara yang hanya diketahui-Nya. Yohanes Paulus II menyerukan dengan tegas kepada semua umat Katolik untuk menghargai kehidupan yang telah Allah berikan kepada manusia. Dalam ensiklik *Evangelium Vitae*, Yohanes Paulus II menyerukan kepada seluruh umat Katolik untuk

¹⁰ Patrisius Haryono, “Bunuh Diri dan Persoalan Aktualisasi Diri” dalam *Seri Buku Vox Ledalero*, 63:01, 2017, (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 105.

¹¹ Yohanes Paulus II, *op.cit.*, hlm. 109.

¹² Yohanes Hans Monteiro, dkk. “Pendidikan Calon Imam di Flores dalam Paradigma Misi *Inter Gentes*”, *Jurnal Ledalero*, 23:2 (Maumere, Desember 2024), hlm. 169.

melindungi ciptaan Allah dengan menghormati kehidupan. Ensiklik *Evangelium Vitae* (EV) menjadi salah satu panggilan kepada seluruh umat dan individu manusia tentang cara menghargai keluhuran martabat manusia atau nilai kepribadian manusia yang tiada bandingnya. Berdasarkan *Evangelium Vitae*, hak hidup manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna harus dihargai, maka dalam penulisan skripsi ini penulis hendak menguraikannya secara lebih mendalam di bawah judul: “Bunuh Diri dalam Terang Ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II” demi menyikapi kasus bunuh diri sebagai sebuah problem serius yang terjadi di masyarakat dewasa ini.

Menurut penulis, penghormatan terhadap martabat manusia merupakan suatu keharusan etis yang tidak dapat ditawar dan mesti dijalani oleh setiap individu termasuk menghargai, menghormati dan mencintai dirinya sendiri. Martabat manusia itu tidak dapat direduksi dengan cara apa pun.¹³ Tindakan bunuh diri dipandang tidak sejalan dengan prinsip penghormatan martabat manusia, karena mengakhiri hidup justru mengabaikan nilai kehidupan itu sendiri.¹⁴ Martabat manusia bersifat tak ternilai dan tidak dapat digantikan oleh nilai material apa pun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang termuat dalam latar belakang di atas, pokok masalah yang hendak diteliti dan dijelaskan oleh penulis adalah bagaimanakah konsep bunuh diri dalam ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan besar, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini, yakni: *Pertama*, menjelaskan pengertian bunuh diri serta faktor-faktor penyebabnya.

¹³ Frans Ceunfin (ed.), *Hak-Hak Asasi Manusia Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. xiv

¹⁴ Elton Wada, “Bunuh Diri Dalam Perspektif Pufendorf”, dalam *Seri Buku Vox Ledalero*, 63:01, 2017 (Maumere: Ledalero, 2017), hlm.78.

Kedua, mendeskripsikan isi pokok dan latar belakang ensiklik *Evangelium Vitae*.
Ketiga, menganalisis pandangan Ensiklik *Evangelium Vitae* tentang tindakan bunuh diri.

1.3.1 Tujuan Khusus

Pertama, tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan demi memperoleh gelar sarjana filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, tulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang pesan bunuh diri dalam ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II bagi penulis sendiri dan mahasiswa-mahasiswi yang berminat dalam tema tersebut.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan. Dengan metode kepustakaan, penulis berusaha mempelajari, menggali dan mengumpulkan sumber dari buku-buku, Dokumen Gereja Katolik, jurnal maupun internet yang berkaitan dengan Ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan karya ilmiah ini akan dibagi dalam lima bagian pokok pembahasan. Lima pokok tersebut adalah sebagai berikut: Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan yang hendak diraih dalam tulisan, metode yang dipakai penulis dalam tulisan ini, serta sistematika penulisan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Bab dua, memaparkan gambaran umum mengenai pengertian bunuh diri. Gambaran umum tersebut akan didasarkan pada teori-teori ilmiah mengenai bunuh diri, jenis-jenis bunuh diri, faktor-faktor penyebab terjadinya bunuh diri.

Bab tiga, penulis akan membahas mengenai Biografi Yohanes Paulus II, bunuh diri dalam perspektif ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II, inti ajaran Yohanes Paulus II dalam perspektif ensiklik *Evangelium Vitae*.

Bab empat. Merupakan bagian inti. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dan membahas topik utama dari karya ilmiah ini, yakni bunuh diri sebagai bentuk pengingkaran terhadap martabat manusia. Pembahasan ini akan didasarkan pada ensiklik

Evangelium Vitae, teori-teori dan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan pada dua bab sebelumnya.

Bab lima. Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan karya ilmiah ini serta usul saran yang diperlukan demi penyempurnaan karya ilmiah ini.